

FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Helmy Hidayatulloh

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Otto Iskandar Dinata Banten
helmyhidayatullohtda@gmail.com

Ahmad Hidayat

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
hidayatjh9@gmail.com

Kosasih

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
kosasih67@gmail.com

Hasanudin

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
hasanudin@gmail.com

Nurkhairina

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
nurkhairina@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the concept of early childhood education based on Al-Ghazali's thinking, which emphasizes moral and religious development as the main goal of education, with a focus on moral formation and soul purification to get closer to Allah (*taqarrub ilallah*). The problem formulated in this research includes the relevance of Al-Ghazali's thoughts to early childhood education, especially in the context of Islamic values originating from the Al-Qur'an and As-Sunnah.

The research method used is a qualitative approach with a descriptive-analysis method based on literature study, which utilizes primary literary sources such as the book *Ihya Ulumuddin* and other works of Al-Ghazali. Data was analyzed using content analysis techniques to explore deep meanings related to educational concepts.

The results of the research show that Al-Ghazali views education as a means to develop the physical and spiritual potential of children born in a fitrah state. Moral-spiritual education is the main foundation, supported by balanced physical, intellectual and social development. Al-Ghazali emphasized the importance of the role of parents, the use of learning methods based on the child's developmental stage, and the balance between example and instruction. Al-Ghazali's thoughts are relevant to modern education, which aims to form individuals who are faithful, devout and capable of facing life, both worldly and spiritual.

Keywords: *Philosophy, Early Childhood Islamic Education, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, seperti dua sisi

mata uang. Pendidikan dapat dilihat sebagai aplikasi praktis dari filsafat.¹ Untuk menjalankan pendidikan secara

¹ Desi Rosyita, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana, "TRADITIONAL PESANTREN

CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFUQUH FIDDIIN IN

optimal, diperlukan pemahaman mendalam mengenai esensi, metode, dan tujuan yang ingin dicapai, yang dalam filsafat dikenal melalui tiga pilar utama: ontologi (kajian tentang hakikat keberadaan), epistemologi (teori tentang pengetahuan), dan aksiologi (teori tentang nilai).²

Sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, pendidikan memerlukan berbagai landasan, salah satunya adalah dasar filosofis. Filsafat berperan memberikan arahan dengan mendefinisikan pendidikan secara menyeluruh, membantu menetapkan tujuan serta strategi pelaksanaannya. Tanpa landasan filosofis, pendidikan tidak akan memiliki arah atau tujuan yang jelas.

Ketika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, filsafat berfungsi sebagai alat analisis dan penerapan nilai-nilai filosofis dalam sistem pendidikan. Ini mencakup berbagai aspek seperti hakikat pendidik, peserta didik, lingkungan belajar, pendanaan, serta sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk anak usia dini.³ Oleh sebab itu, filsafat

pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memahami peran pendidikan dalam masyarakat, menentukan fungsi utamanya, serta mengarahkan pencapaiannya.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat pendidikan anak usia dini memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan tradisi Barat. Perbedaan ini muncul dari pola pikir dan paradigma para ilmuwan di kedua tradisi. Tradisi Barat cenderung mengutamakan pendekatan empiris, rasional, dan materialistik, sering kali mengesampingkan wahyu atau kitab suci sebagai sumber ilmu. Sebaliknya, dalam Islam, konsep ilmu didasarkan pada Al-Qur'an, sunnah Rasulullah, dan ijtihad ulama, sehingga menghasilkan pendekatan epistemologi yang unik.

Persoalan ontologi juga memengaruhi epistemologi dan aksiologi, termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Namun, literatur terkait pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam masih tergolong terbatas. Salah satu tokoh Islam yang memiliki kontribusi penting di

ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL,” *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

² Siti Maryam dan Aat Royhatudin, “RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin),” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

³ Nandang Kosim, “PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR,” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.

⁴ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan dalam Al-Qur'an: Berdasarkan Kisaah Para Nabi, Rasul, dan Shalihin*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), h. 2.

bidang ini adalah Al-Ghazali.⁵ Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu ulama Muslim dan sufi yang memberikan perhatian besar pada pendidikan, termasuk pendidikan anak. Pemikirannya mengenai pendidikan tampak dalam beberapa karyanya, seperti: *Ayyuhal Walad*, *Fatihatul Ulum*, dan *Ihya Ulumuddin*. Karya terakhir ini dianggap sebagai magnum opus Al-Ghazali yang paling terkenal dalam bidang Ilmu Kalam, Fiqh, dan Akhlak.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali mengulas berbagai topik penting. Bagian pertama membahas ilmu, termasuk ilmu syariat dan ibadah. Bagian kedua menguraikan tata cara berinteraksi dengan sesama manusia. Sementara itu, bagian ketiga dan keempat berfokus pada pembentukan akhlak mulia serta upaya mencegah kemerosotan moral.⁶

KAJIAN TEORETIK

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik,

akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁷ Pada kurikulum berbasis kompetensi pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Marjorry Ebbeck (1991), seorang ahli pendidikan anak usia dini dari Australia, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup pelayanan kepada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Selain itu, *The National Association for the Education of Children* (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai kelompok individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Sedangkan, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁸

⁵ Nandang Kosim, "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR."

⁶ In'amul Hasan, "Popularisasi *Ihya' Ulum Al-Din* di Nusantara: Melacak Akar Historis Melalui Sudut Pandang Sufistik dan Hadis",

Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 3, no. 1 (2021): 28-35.

⁷ Aat Royhatudin, *Membumikan Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

⁸ Dian Pertiwi, dkk., "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan sebagai proses pembinaan terhadap anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun, yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

2. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa pertanyaan mendasar yang sering dibahas mengenai anak mencakup berbagai aspek, seperti: siapakah anak itu sebenarnya? Apakah anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan? Apakah mereka dapat belajar secara mandiri atau membutuhkan arahan? Dimensi perkembangan apa yang mereka miliki? Apakah anak memiliki kebutuhan dan karakteristik khusus? Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka? Apakah mereka memiliki kecerdasan tunggal atau majemuk? Apakah anak membawa potensi baik atau kurang baik? Dan apakah anak sama atau berbeda dengan orang dewasa? Pertanyaan-pertanyaan ini terus menjadi perdebatan di kalangan ahli. Selain itu, ada

juga pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan anak, alasan mengembangkan potensi mereka, mengapa mereka berperilaku tertentu, serta bagaimana mereka belajar, bertumbuh, dan berinteraksi. Semua pertanyaan ini bertujuan untuk memahami jati diri anak secara lebih mendalam dan menggali kebenaran mendasar tentang mereka.

Pada intinya, menjawab pertanyaan-pertanyaan ini merupakan upaya untuk merumuskan konsep filosofis yang komprehensif mengenai anak dan pendidikan mereka, sehingga perkembangan mereka dapat diarahkan secara optimal.⁹ Kajian filosofis mengenai anak usia dini didasarkan pada konsep filsafat pendidikan. Al-Syaibany, seperti yang dikutip Muhmidayeli (2011), mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai penerapan prinsip-prinsip filsafat pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan anak usia dini dapat dipahami sebagai penerapan pemikiran filosofis dalam pendidikan anak usia dini.

Filsafat pendidikan anak usia dini melibatkan analisis dan penerapan filosofi pada berbagai elemen pendidikan, seperti kurikulum, tujuan pendidikan, pendekatan

Anak Usia 5-6 Tahun”, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021), 62-69.

⁹ Nandang Kosim dan Aan Solihat, “PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER

DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR’AN,” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36-49.

pembelajaran, model pembelajaran, hingga proses evaluasi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aspek pendidikan anak usia dini berakar pada pemahaman filosofis yang mendalam.

Tujuan utama filsafat pendidikan anak usia dini adalah merumuskan peran pendidikan dalam masyarakat, memahami fungsi pendidikan, serta mengarahkannya untuk mencapai tujuan melayani masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan. Filsafat ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penting, di antaranya: (a) bagaimana memberikan layanan terbaik agar anak usia dini berkembang secara optimal? (b) kegiatan apa yang sesuai dengan kemampuan mereka? (c) kebutuhan dan potensi apa yang perlu dikembangkan? (d) nilai-nilai dan moralitas apa yang harus diwariskan? (e) bagaimana hubungan yang ideal antara anak usia dini dan orang dewasa?¹⁰

Melalui kajian yang komprehensif, filsafat pendidikan anak usia dini mengkaji peran pendidikan dalam perkembangan anak dan memberikan panduan untuk implementasinya. Filsafat ini juga membantu memahami dan menganalisis realitas pendidikan anak. Oleh karena itu, konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak dapat terlepas dari landasan filosofis. Filsafat menjadi fondasi bagi

setiap konsep pendidikan, sehingga PAUD memerlukan landasan filosofis yang kuat dan jelas.

3. Sejarah Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013), sejarah perkembangan filsafat pendidikan anak usia dini dapat dikategorikan ke dalam enam periode, sebagai berikut:

- a. Sebelum Masehi hingga abad ke-4 Masehi (*Infanticidel*). Pada periode ini, belum ada konsep pendidikan anak usia dini atau prasekolah yang jelas. Orang tua belum memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap anak, sehingga nilai-nilai kehidupan tidak diajarkan sejak usia dini.
- b. Abad ke-4 hingga abad ke-13 Masehi (*Abandoning*). Kesadaran orang tua terhadap hak anak mulai tumbuh. Mereka mulai memahami pentingnya hak hidup anak, meskipun pengasuhan dan perawatan yang layak belum menjadi prioritas. Fokus utama pada masa ini adalah hak anak untuk hidup, tanpa terlalu memperhatikan aspek tumbuh kembang mereka.
- c. Abad ke-14 hingga abad ke-17 Masehi (*Ambivalent*). Dikenal sebagai masa Renaissance, periode ini menandai munculnya gagasan revolusioner

¹⁰ Stephanus Turibius Rahmat, "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 2.

tentang pendidikan anak. Orang tua mulai menunjukkan perhatian emosional kepada anak, melibatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kasih sayang. Namun, pandangan terhadap anak masih ambigu, dengan beberapa orang tua yang memandang anak sebagai ancaman. Tokoh seperti John Locke memperkenalkan pentingnya kasih sayang, kebebasan bermain, dan perlakuan manusiawi dalam pendidikan anak.

- d. Abad ke-18 Masehi (*Intrusive*). Pada periode ini, anak usia dini mulai dianggap penting untuk mempersiapkan masa depan. Pemikiran tradisional tentang dosa warisan yang diajarkan gereja mulai ditentang oleh J.J. Rousseau, yang menyatakan bahwa anak lahir tanpa dosa. Rousseau menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan anak, kebebasan bermain, dan eksplorasi, sehingga menjadi dasar pendidikan anak modern.
- e. Abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi (*Socializing*). Pandangan Rousseau bahwa anak tidak berdosa mendorong kemajuan dalam pendidikan anak usia dini.

Urbanisasi akibat revolusi industri menyebabkan banyak anak terlantar, sehingga muncul lembaga seperti *Nursery School* dan *Kindergarten* untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan sosialisasi anak secara institusional.

- f. Abad ke-20 Masehi (*Helping*). Lembaga pendidikan seperti *Nursery School* dan *Kindergarten* menjadi sarana utama untuk mendukung tumbuh kembang anak. Kerja sama antara orang tua dan pendidik menjadi elemen penting, dengan semakin tingginya kesadaran akan kebutuhan perkembangan anak.¹¹ Pendidikan anak usia dini menjadi lebih terstruktur, memberikan fondasi kuat bagi anak sekaligus mempererat hubungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis data yang telah tersedia sebelumnya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, dengan teknik analisis data berupa *content analysis*. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data secara objektif dan sistematis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.

¹¹ Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs

ANNIZHOMIYYAH JAHA LABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

Sebagai penelitian dalam bidang filsafat pendidikan, studi ini tergolong sebagai penelitian pustaka, bukan penelitian empiris atau lapangan. Oleh karena itu, data yang digunakan diperoleh melalui kajian literatur. Sumber data utama penelitian ini meliputi dokumen-dokumen pustaka, seperti: buku, kitab, jurnal, artikel, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan konsep filsafat pendidikan anak usia dini perspektif Al-Ghazali

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Ghazali

Imam al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Tusi al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H./1.058 M. di sebuah desa bernama Gazalah di wilayah kecil Tus, yang terletak di kawasan Khorasan. Beliau adalah seorang pemikir dan penulis Muslim yang sangat produktif. Ayahnya, seorang pengikut tasawuf yang saleh yang meninggal ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum wafat, ayahnya menitipkan al-Ghazali dan saudaranya kepada seorang guru sufi untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidup mereka.

Perjalanan hidup al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku. Perjalanan yang

panjang ini akhirnya menjadikannya sosok besar yang tidak hanya dikagumi di dunia Timur, tetapi juga diakui kehebatannya oleh dunia Barat. Berbagai karya tulisnya telah menjadi rujukan dalam banyak bidang, seperti: filsafat, logika, tasawuf, dan termasuk pendidikan. Tidak mengherankan jika ia dijuluki sebagai *Hujjatul Islam*, *al-Imam al-Jalil*, *Zainuddin*, dan gelar lainnya. Beliau wafat pada tahun 505 H./1.111 M. di usia 55 tahun.

2. Anak dalam Perspektif Al-Ghazali

Islam memandang bahwa anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Anak hadir tanpa diminta dan memiliki dunianya sendiri. Ia menentukan masa depan generasi yang akan datang. Betapa besar Islam menempatkan anak sebagai calon khalifah yang akan memakmurkan bumi. Masa depan bumi berada di pundak mereka. Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu keharusan dalam upaya membimbing, mengarahkan, sekaligus mempersiapkan mereka.

Sebagaimana pandangan Islam, Al-Ghazali juga melihat bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya. Anak diibaratkan sebagai mutiara, murni dan bersih, di mana lukisan pada dirinya akan tergambar sesuai cara kita mewarnainya. Jika diberi warna yang baik, maka lukisan yang terbentuk akan indah, namun jika

buruk, maka buruk pula perilaku dan tabiatnya.

Dalam hal ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan potensi bawaan yang telah dimilikinya. Pendidikanlah yang berperan penting dalam membentuk dan mewarnai kepribadian mereka. Pandangan ini sejalan dengan teori konvergensi yang dikembangkan oleh William Stern, yang menyatakan bahwa potensi baik yang dibawa seorang anak tidak akan berarti jika tidak ada proses dan upaya untuk mendidik serta mengembangkannya.¹²

Dengan demikian, pendidikan menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi anak, sekaligus mencegah mereka dari pencemaran lingkungan yang kotor dan tidak bertanggung jawab. Tentunya, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas, sehingga bentuk dan model yang diinginkan dapat tercapai.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali

Pendidikan sebagai sebuah proses harus berakhir di suatu muara. Muara yang dimaksud di sini adalah tercapainya tujuan pendidikan. Dalam upaya mendidik anak usia dini, Al-Ghazali lebih menekankan pada usaha mendekatkan anak kepada

Allah. Apa pun bentuk kegiatan dalam pendidikan, harus diarahkan pada pengenalan dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta. Jalan untuk mencapai tujuan ini akan semakin terbuka lebar jika anak-anak dibekali dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengajaran yang tepat. Prinsip belajar dalam menguasai ilmu menurut Al-Ghazali adalah mempelajari ilmu demi ilmu itu sendiri.

Menurut Al-Ghazali, aspek pemikiran yang terbentuk melalui pembelajaran ilmu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, diharapkan tercipta keseimbangan dan harmoni kehidupan di dunia dan akhirat, sehingga kebahagiaan yang diinginkan dapat tercapai. Di sinilah perbedaan prinsip yang jelas antara pandangan filsuf Barat secara umum dengan pandangan Al-Ghazali dalam melihat hakikat manusia.

Filsuf Barat memandang manusia sebagai makhluk antroposentris, sedangkan Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk teosentris. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya untuk mencerdaskan akal sebagaimana konsep Progresivisme, tetapi juga untuk mengarahkan, membimbing,

¹² Tumiran, "The Concept of Early Childhood Education According to Al-Ghazali" diakses di [https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/ihce/a](https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/ihce/article/download/642/607/)

[rticle/download/642/607/](https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/ihce/article/download/642/607/) pada 3 Desember 2024.

serta membangkitkan dan menyucikan hati agar lebih dekat kepada Allah.

Lebih jauh dalam pembelajaran ilmu, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama dari belajar adalah untuk mencapai kesempurnaan dan kebajikan. Kesempurnaan dan kebajikan ini adalah keutamaan yang mendatangkan keberkahan di dunia serta kehidupan mulia di akhirat. Hal serupa diungkapkan oleh Al-Abrasyi, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai *fadhilah* (keutamaan). Ia menambahkan bahwa keutamaan hanya dapat dicapai dengan membiasakan anak-anak untuk bersikap rendah hati, mengajarkan mereka keikhlasan, dan kejujuran dalam bertindak.¹³

Dengan demikian, upaya mencapai kebajikan dan *fadhilah* sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui pemberian bimbingan moral dan akhlak sejak dini. Dengan pembiasaan pada hal-hal baik, anak akan tumbuh dengan karakter yang mulia. Pendidikan akhlak menjadi inti dari pendidikan moral karena karakter adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri.

4. Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali

Sistem pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki karakteristik yang menonjol pada pembelajaran yang berfokus pada pengembangan aspek moral dan religius.¹⁴ Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan keagamaan dan akhlak, dengan penekanan pada perolehan keutamaan serta kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilallah*).¹⁵

Sasaran utama pendidikan adalah pembinaan akhlak dan pensucian jiwa, sehingga setiap individu mampu meraih keutamaan dan menyebarkannya kepada sesama manusia. Meskipun demikian, Al-Ghazali tidak mengabaikan aspek duniawi. Hal ini terlihat dari pandangannya yang mengelompokkan ilmu berdasarkan sumber, fungsi, dimensi, dan kewajibannya. Semua ilmu, menurutnya, harus dipelajari dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan ini tidak hanya berlaku untuk kehidupan duniawi, tetapi juga ditujukan sebagai sarana untuk meraih keutamaan hidup di akhirat.¹⁶

¹³ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

¹⁴ Agung Setiawan, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)", *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 1 (2016): 51-71.

¹⁵ Lilif Mualifatul Khorida Filasofa, "Kajian Tokoh Islam Klasik Pertengahan : Pemikiran

Al-Ghazali tentang Pendidikan Anak", *EDUSOSHUM Jurnal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 2 (2021): 52-61.

¹⁶ Tumiran, "The Concept of Early Childhood Education According to Al-Ghazali" diakses di <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/ihce/article/download/642/607/> pada 3 Desember 2024.

Pandangan Al-Ghazali yang realistis dan berorientasi pada manfaat membedakannya dari filsafat pragmatisme. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan Al-Ghazali, yang meskipun menempatkan tasawuf dan *ta'abbud* (pengabdian spiritual), tetap memperhatikan aspek-aspek kehidupan duniawi. Perbedaan mendasar antara pragmatisme dan konsep pendidikan Al-Ghazali terletak pada dimensi keagamaan dan spiritual. Bagi Al-Ghazali, tujuan Pendidikan adalah mencapai kesempurnaan manusia, yang diarahkan pada *taqarrub ilallah* (kedekatan dengan Allah) serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai pemikir dari tradisi Islam, konsep pendidikan yang diusung Al-Ghazali berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ciri khas pendidikan Islam, yang tercermin jelas dalam tujuan dan metodenya, lebih menekankan pada karakter religius dan moral. Dalam pendidikan anak, Al-Ghazali telah menetapkan tujuan, metode pengajaran, dan kurikulum yang sesuai. Menurutnya, anak adalah individu yang lahir dalam keadaan suci dan bersih (*fitrah*).

Fitrah tersebut menjadi dasar bagi manusia yang telah dimilikinya sejak lahir, dengan beberapa keistimewaan. Pertama, keyakinan kepada Allah SWT. Kedua, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan, serta dasar untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Ketiga, dorongan ingin tahu yang mendorong pencarian kebenaran melalui daya pikir. Keempat, dorongan biologis seperti syahwat, nafsu, dan tabiat alami. Kelima, kekuatan serta sifat manusia lainnya yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.¹⁷

Seperti Al-Ghazali, para pemikir Muslim lainnya sepakat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah ini mencakup potensi jasmani dan rohani. Potensi jasmani mencakup kebutuhan naluriyah, seperti: makan, minum, dan seks. Sementara potensi Rohani, meliputi: kesadaran untuk mencari kebenaran, kecintaan terhadap kebaikan, apresiasi terhadap keindahan, kreativitas, serta kerinduan untuk beribadah.¹⁸

Potensi kebaikan yang melekat dalam fitrah manusia, menurut Al-Ghazali, adalah kecenderungan untuk bertauhid dan taat kepada Allah. Karena itu, manusia secara alami menyukai, mencari, dan menerima kebenaran. Namun, fitrah

¹⁷ Moh. Isom Mudin, dkk., "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 231-252.

¹⁸ Naila Farah dan Cucum Novianti, "Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali", *YAQZHAN* 2, no. 2 (2016): 189-215.

manusia juga mencakup kecenderungan baik dan buruk, sehingga pendidikan yang menitikberatkan akhlak diperlukan untuk mengarahkan manusia menuju perilaku baik. Dalam Islam, pandangan tentang hakikat manusia ini menjadi landasan bagi para pemikir Muslim, termasuk Al-Ghazali, dalam merancang pendidikan anak. Karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari kesatuan jasmani dan rohani, pendidikan harus mampu mengembangkan kedua aspek ini secara seimbang.

Karena pengaruh karakter sufi dalam pandangan Al-Ghazali, tujuan pendidikan lebih difokuskan pada aspek moral. Ia menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi Al-Ghazali, manusia adalah makhluk teosentris, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, seperti pandangan progresivisme, tetapi juga pada pembimbingan, penguatan, dan penyucian hati agar lebih dekat kepada Allah.¹⁹

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Al-Ghazali percaya bahwa anak terlahir dalam keadaan *fitrah* tanpa

dipengaruhi sifat hereditas. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat lebih dominan dalam membentuk sifat anak. Pemikirannya tentang pendidikan anak, yang tercermin dalam kitab *Ayyuhal Walad*, menekankan pentingnya kecerdasan moral sebagai medium inspirasi ilahiah yang mampu mendorong tindakan praktis yang bermanfaat.²⁰

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup perkembangan fisik, jiwa, intelektual, dan spiritual, dengan pendidikan moral-spiritual sebagai landasan utama yang harus diajarkan sejak usia dini. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam hal ini.

Adapun pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak usia dini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:²¹

Tabel 1: Pokok Pemikiran Al-Ghazali

No.	Pokok-Pokok Pikiran Al-Ghazali
1.	Pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak pada anak usia dini
2.	Keseimbangan antara perintah dan keteladanan
3.	Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat anak
4.	Pemberian waktu bermain yang cukup

¹⁹ M. M. Ulum, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia", *At-Ta'dib: Jurnal of Pesantren Education* 4, no. 2 (2009).

²⁰ M. Lubis dan N. Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan

Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab *Ayyuhal Walad*)", *Journal Educative: Journal of Educational Studies* 5, no.1 (2020).

²¹ M. Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam al-Ghazali", *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019).

5.	Aktivitas positif untuk mengisi waktu luang anak
6.	Penerapan <i>reward and punishment</i>

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan anak usia dini mencakup tiga aspek utama:²²

1. *Pendidikan jasmani*, dengan memberikan kebutuhan fisik yang cukup seperti makanan, pakaian, dan perawatan untuk menjaga kesehatan tubuh.
2. Perkembangan akal pikiran, yang didukung melalui tiga jenis “makanan akal”. Berikut tiga jenis makanan akal sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2: Makanan Akal

No.	Makanan Akal
1.	<i>Akidah dan tauhid</i> (pemahaman tentang Allah dan agama)
2.	<i>Syariah</i> (ilmu tentang cara hidup yang benar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat)
3.	<i>Ilmu akademik</i> (pengetahuan tentang dunia untuk memanfaatkan alam dan mencari nafkah)

3. Pembentukan hati, dengan menanamkan iman yang menjadi pendorong perilaku baik dan pencegah kejahatan.

Al-Ghazali juga menekankan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai

dengan tahap perkembangan anak, seperti: hafalan, pemahaman, pembiasaan, dan latihan. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek moral dan spiritual, tetapi juga sosial, motorik, dan aspek lainnya, sesuai dengan tugas perkembangan anak yang bersifat progresif.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus menyeimbangkan instruksi yang bersifat perintah dengan keteladanan, karena keteladanan memiliki pengaruh besar pada pembentukan kepribadian anak. Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, dan berpengetahuan luas.

Dalam pandangan Al-Ghazali, anak usia dini adalah makhluk unik dengan potensi kecerdasan sebagai fitrahnya. Namun, potensi tersebut membutuhkan dukungan pendidikan dari orang dewasa agar dapat berkembang secara optimal. Pandangan ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini di Indonesia, yaitu membantu anak mengembangkan potensinya agar siap menghadapi kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

²² Siti Riadil Janna, “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya

Dalam Pendidikan Agama Islam)”, *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 41-55.

SIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menitikberatkan pada pengembangan aspek moral dan religius dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai upaya untuk membentuk akhlak, menyucikan jiwa, dan mencapai kesempurnaan manusia. Meskipun fokus pada aspek spiritual, ia tidak mengabaikan pentingnya ilmu duniawi, yang harus dipelajari dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Konsep pendidikannya bersifat holistik, mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial, dengan pendidikan moral-spiritual sebagai fondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini.

Bagi Al-Ghazali, anak lahir dalam keadaan fitrah yang suci, dengan potensi jasmani dan rohani yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, dengan metode yang mengutamakan keseimbangan antara keteladanan dan instruksi. Pendidikan anak usia dini harus meliputi kebutuhan fisik, asupan spiritual melalui akidah dan syariah, serta pengembangan intelektual melalui ilmu akademik. Pendekatan yang progresif ini mencakup pembiasaan,

hafalan, dan latihan sesuai tahap perkembangan anak. Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan relevansinya dengan pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan cakap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athyiyah. (1970) *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Ayyuhal Walad. (1992). Kediri: Maktabah Ukhuwah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulmuddin*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Janna, Siti Riadil. (2013). "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)" dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 6, Nomor 2.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa dan Maesaroh Lubis. (2023). *Model-Model Pendidikan dalam Al-Qur'an: Berdasarkan Kisaah Para Nabi, Rasul, dan Shalihin*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Nandang Kosim. "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Nandang Kosim dan Aan Solihat. "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan*

- Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.
- Rosyita, Desi, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana. "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFALUQ FIDDIYAH IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.
- Royhatudin, Aat. *Membumikan Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- . "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Royhatudin, Siti Maryam dan Aat. "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.
- Lubis, M. dan N. Widiawati. (2020). "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)" dalam *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, Volume 5, Nomor 1.
- Mudin, Moh. Isom, dkk. (2021). "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah" dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 21, Nomor 2.
- Pertiwi, Dian, dkk. (2021). "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun" dalam *PAUD Lectora: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, Nomor 2.
- Rahmat, Stephanus Turibius. (2018). "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1.
- Rahmawati M. (2019). "Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam al-Ghazali", dalam *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Volume 2, Nomor 2.
- Royhatudin, Aat, 'PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG', *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), 95–107
- Setiyawan, Agung. (2016). "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)" dalam *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 13, Nomor 1.
- Tumiran. (2019). "The Concept of Early Childhood Education According to Al-Ghazali".
<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/ihce/article/download/642/607/>
(Diakses 3 Desember 2024)
- Ulum, M. M. (2009). "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia" dalam *At-Ta'dib: Jurnal of Pesantren Education*, Volume 4, Nomor 2.